

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sekolah pertama yang ditemui oleh seorang anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal pendidikan yang paling dasar tersebut. Sehingga seperti apa anak tersebut nantinya, maka itu semua tergantung dari orang tua yang mendidik. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia dalam keadaan suci, tergantung dari orang tua akan menjadikan anak tersebut yahudi, majusi, atau yahudi. Sebagaimana hadist berikut :

1296 - حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا مَثَلُ

الْبَيْهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang*

*melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*¹

Pada hadist di atas di jelaskan bahwasanya setiap anak dilahirkan secara fitrah, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan dijadikan apa agama anak tersebut. Jadi agama adalah sebuah pilihan yang diberikan oleh orang tua, misal orang tua beragama islam maka anak akan beragama islam, Maka dari itu orang tua berperan penting dalam pembentukan agama seorang anak.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi

¹ Hadist ini diriwayatkan oleh imam Shahih al-Bukhari, *dalam kitab : " al-Jana'iz, bab Ma Qila fi Aulad al- Musyrikin "*, nomor hadis :1296.) ; Imam Muslim, *kitab "Al- Qadar" , no hadits 4803 ; At-Turmudzi, kitab "al- Qadar anir Rasulillah" , no hadits, 2064 ; Imam Muwatha', Kitab Muwatha', Bab "Wakhdastani 'an malik annahu balaghah" , juz 2, halaman 236, No. 507*

makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar.

Oleh karena itu keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat maka nilai-nilai atau norma-norma yang terdapat dan berlaku dalam kehidupan keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian individu. Selain itu orang tua juga memiliki kewajiban lain terhadap anaknya.

Keluarga masuk dalam kategori kelompok formal-primer, yaitu kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan secara tegas. Begitu juga kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu diimplementasikan secara guyub. Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak.²

Maka dari itu keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, begitu juga dengan shalat. shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu

² Bungin, Burhan. *Sosiologi komunikasi*. (Jakarta : Kencana Media Group, 2009) hal. 29

yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.³

Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengerjakan shalat, seperti: dalam Surat (2) al-Baqarah, ayat 110 dan dalam Surat (4) an-Nisa', ayat 103. Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan - keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, tidak sedang bepergian dan sebagainya. melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang itu tetap dituntut untuk mengerjakannya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat (2) al-Baqarah, ayat 239 dan Surat (4) an-Nisa', ayat 101. Hanya saja dalam keadaan-keadaan tertentu diberi keringanan-keringanan dalam melaksanakannya, seperti dibolehkan meringkas (qashar), mengumpulkan (jama') dan keringanan-keringanan yang lain.

Melihat begitu ketatnya perintah untuk mengerjakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Dalam al-Qur'an Surat (2) al-Baqarah, ayat 1 sampai dengan 3, diterangkan bahwa shalat adalah salah satu indikator orang yang bertaqwa, dengan kata lain shalat adalah salah satu unsur pembentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab.

³ Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Fiqh*, jilid 1, (Yogyakarta: PT. Dani Bhakti Wakaf, 1995) hal. 97

Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan - amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Diantara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Didalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.⁴

Shalat itu menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan dan kelebihan Tuhan, menambah kesadarannya bahwa kebesaran, kekuasaan dan kekayaan yang ada pada manusia hanyalah laksana debu yang amat kecil di dalam udara yang luas ini. Selain dari itu, manusia sadar atas kecintaan dan kasih sayang (rahman dan rahim) Ilahi kepada hamba-Nya. Fenomena yang ada sekarang, banyak orang yang tidak menunaikan shalat, bahkan banyak meyakini akan pentingnya shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri.

Pembinaan mental seseorang sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai

⁴ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Jilid I :UII Pres. 1985. hal 37

yang diambil dari orang tua. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial.⁵

Hal inilah yang sering di lupakan oleh orang tua bahwa anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari hal itu dapat kita lihat bahwa tempat pertama anak belajar adalah keluarga dan guru pertama seorang anak ialah orang tua. Maka dari hal itu orang tua menjadi tokoh yang akan di tiru oleh anak sebab anak akan mengikuti tingkah laku tokohnya.

Fenomena secara umum ini menjadi salah satu problem dakwah. Dari sinilah arti pentingnya dakwah, dengan dakwah perilaku dan qalbu setiap insan dapat berubah dari sifat mengabaikan waktu dalam shalat berganti dengan semangat dalam waktu menunaikan shalat. Hal ini hanya bisa dirasakan dari siraman dakwah itu.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilankemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.

⁵ Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Fiqh*, jilid 1, (Yogyakarta: PT. Dani Bhakti Wakaf, 1995) hal.80

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.⁶

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan adanya fenomena yang terjadi saat ini pada masyarakat yang berlatar belakang sebagai seniman patung di mana mereka adalah mayoritas beragama islam. Meskipun berprofesi sebagai pembuat patung akan tetapi dalam pemahaman beragama mereka bisa disebut mengetahui hukumnya bahkan ada yang setiap harinya Ia juga menjadi imam di masjid, dari hal tersebut muncullah fenomena yaitu bagaimana orang tua yang berprofesi sebagai pembuat patung atau seniman patung dalam pengamalan sholatnya.

Jika dilihat mayoritas pembuat patung yang berada di desa Tangkilan, Pabelan, Mungkid, Magelang adalah mereka yang sudah berkeluarga, akan tetapi ada juga yang belum berkeluarga namun sangat sedikit. Membuat patung sudah di jadikan sebagai mata pencaharian mereka selama ini hal ini di karenakan keahlian itulah yang mereka miliki.

Sebagaimana seperti yang di ungkapkan di atas maka penelitian ini di mangsudkan untuk mengetahui model bimbingan ibadah sholat yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, bagaimana pengamalan ibadah

⁶ Arifin. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) hal. 6

sholat seniman patung dan apakah ada kendala dalam mendidik anak – anak mereka terutama di bidang ibadah sholat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengamalan ibadah sholat keluarga seniman patung Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang?
2. Bagaimana Model Bimbingan ibadah sholat di lingkungan keluarga seniman patung Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang?
3. Adakah kendala orang tua dalam membimbing ibadah sholat kepada anaknya Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui seberapa jauh Pengamalan ibadah sholat keluarga seniman patung Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang.
 - b. Untuk Mengetahui Model membimbing orang tua kepada anaknya dalam ibadah sholat Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang.

- c. Untuk mengetahui adakah faktor yang menghambat orang tua dalam membimbing ibadah sholat terhadap anaknya Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

- 1) Untuk memperkaya pemikiran terkait kehidupan sosial masyarakat terutama di Indonesia sebagai masyarakat yang beragama dan berbudaya.
- 2) Untuk mengembangkan model bimbingan agama dan teori Pola berfikir manusia dalam konteks kemejukan masyarakat Indonesia.

b. Manfaat secara Praktis

- 1) Sebagai referensi dan perbandingan dalam melihat perkembangan masyarakat oleh para peneliti sosial yang bermaksud hendak melakukan penelitian.
- 2) Sebagai alat ukur orang tua dalam membimbing ibadah sholat kepada anaknya.
- 3) Sebagai bentuk kepedulian penulis dalam menyikapi fenomena sosial dalam masyarakat sekaligus sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar bisa digunakan untuk kepentingan bersama.

D. Telaah Pustaka

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Robitah widi untuk keperluan Skripsinya dengan judul Model Komunikasi Orang Tua terhadap perseptif islam yang dipertahankan pada sidang skripsi di Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunnan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Pada penelitiannya lebih menekankan pada model bimbingan orang tua dalam mengenalkan pemahaman dan pengamalan agama terhadap anak.

Secara spesifik, beda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Robitah ini menekankan pada model model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka menurut perspektif islam. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada model bimbingan yang di lakukan orang tua tentang pemahaman dan pengamalan ibadah sholat di Dusun Tangkilan, Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kelebihan dari penelitian ini adalah masyarakat yang di teliti ialah sebagaian besar berprofesi sebagai seniman patung.

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan juga oleh dian cahyani guna keperluan skripsinya dengan judul Persepsi Orang Tua Tentang Penanaman Nilai Agama Pada Anak yang di pertahankan pada sidang skripsi di Fakultas ilmu sosial dan politik universitas sriwijaya inderalaya tahun 2011. Pada penelitian ini menekankan pada pendidikan yang di lakukan orang tua terhadap anaknya yaitu di mana anaknya bersekolah, apakah di sekolah umum atukah disekolah agama.

Beda penelitian ini dengan penelitian dian adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman pemahaman keagamaan orang tua terhadap anaknya, terutama ibadah sholat.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Anna Rahmawati guna keperluan skripsinya dengan judul Bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi sholat lima waktu yang di pertahankannya pada sidang skripsi di universitas IAIN Walisongo semarang tahun 2012. Pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana cara memotivasi orang tua kepada anaknya dalam ibadah sholat lima waktu, disekolah. Dimana orang tua beraneka yang dia lakukan adalah dari berbagai jenis profesi.

Beda dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih menekankan model bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam ibadah sholat, yang pekerjaan orang tuanya ialah adalah sebagai pemahat seni patung.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh tri mulyo asih guna memenuhi syarat skripsinya dengan judul Bimbingan keagamaan orang tua tunggal (*single parent*) dalam memotivasi belajar anak, yang Ia pertahankan pada sidang skripsinya di Istitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013. Pada penelitian ini lebih menekankan pada bimbingan keagamaan orang tua terhadap anaknya dalam memotivasi belajar anak.

Beda dengan penelitian yang akan saya teliti adalah menekankan model bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam ibadah sholat, yang pekerjaan orang tuanya ialah sebagai pemahat seni patung.

Yang dimaksud dengan anak disini adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun.⁹ Menurut Aristoteles dalam buku karangan Ilyas perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

- 1) 0 – 7 = masa kanak-kanak
- 2) 7 – 14 = masa anak sekolah, dan
- 3) 14 – 21 = masa pubertas (Soejanto, 2005: 238).

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.

Pada dasarnya pembagian masa – masa atau fase – fase perkembangan anak hanyalah cara untuk memudahkan para peneliti untuk mengklarifikasi perkembangan anak, tidak mempunyai pengaruh terhadap anak itu sendiri. Selain itu memahami anak tidak hanya di lihat dari umur anak tersebut namun dari karakter anak .

b. Pengamalan Shalat

⁹ Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan.1995) hal. 48

Ash Shiddieqy (2001: 41) mengemukakan: Shalat adalah berhadap hati, (jiwa) kepada Allah SWT, hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.

c. Keluarga

Menurut Para Ahli dalam buku karangan sudiharto (2007 hal. 22-23).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta social dan tiap anggota keluarga. (Duvall dan Logan (1986)).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. (Bailon dan Maglaya (1978)). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁰

d. Metode Membimbing Anak

¹⁰ www.pengertiankeluarga menurut bkkbn.com akses jumat 28 febuari 2014

Abdurrahmanan-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.¹¹

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

1) Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996) hal.204

bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitabi, taabbudi, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog Nabawiyah.

Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

2) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil,

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima

(korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”¹²

Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran.

Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

¹² Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006., h. 272

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

3) Metode Mauizah

Dalam tafsir al-Manar sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk

senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹³

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat

¹³ Ibid hal 289-296

tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd¹⁴ mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

- a) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran

Memuji dihadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press: 1996) hal

akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

4) Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan memebawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentuk akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketiak

mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

F. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

G. Metode Targhib dan Tarhib

a. Targhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.¹⁵ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari¹⁶ menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotifasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996) hal 296

¹⁶ *Ibid* hal 297

lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu bias berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.¹⁷

Mengingat itu Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran seperti sebagai berikut adalah:

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung, 1994) hal. 170

Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.

- 1) Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- 2) Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik.
- 3) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut.
- 4) Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hali ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.¹⁸

b. Tarhib

Hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimualai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.

Hukuman dibagi menjadi dua yakni:

¹⁸ Ibid, hal. 171

- 1) Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- 2) Hukuman yang mendidik dan bermenfaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan. (Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, hal. 167)

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas .Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain :

- a) Pendidik tidak terburu-buru
- b) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah

- c) Menghindari anggota badanyang peka seperti kepala,muka,dada dan perut.
- d) Tidak terlalu keras dan menyakti
- e) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun
- f) Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untukbertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
- g) Pendidik menggunakan tangannya sendiri
- h) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi lebih baik.¹⁹

Namun begitu, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik,ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari . Jadi Cuma bagian anggota tertentu saja yang dapat dilakukan ketika melakukan hukuman fisik, misalnya pada bagian muka atau mata yang berakibat cacat anak sehingga menjadi minder.Jangan pula memukul kepala, karena berbahaya untuk perkembangan otak dan syaraf yang berakibat pada gangguan kejiwaan dan mental.Oleh karena itu apabila hukuman terpaksa akan dilakukan maka pendidik hendaknya memilih hukuman yang palinmg ringan akibatnya.Jika hukuman badan yang dijatuhkan maka pendidik memilih anggota badan lain yang lebih aman dan kebal terhadap pukulan seperti pantat dan kaki.

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jamaludin Miri, Jakarta,Pustaka Amani,1994 hal 325 terjemahan

Dalam bukunya Armai Arief mengomentari tentang pemberian hukuman adalah hal yang harus diperhatikan oleh si pendidik antara lain :

- a) Tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang. Didasarkan kepada alasan keharusan.
- b) Menimbulkan kesan di hati anak. Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- c) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁰

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

21

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi anak untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2000) hal. 133

²¹ Departemen Agama RI, hal. 279

lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kasus yang dilakukan melalui penelitian lapangan (field research).

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini mengambil di dusun Tangkilan, desa Pebelan, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, Masyarakat dusun Tangkilan dianggap memiliki tingkat religius yang tinggi yang memiliki beragam kegiatan keagamaan dengan penduduk seluruhnya beragama Islam dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai seniman patung.

b. Subyek Penelitian

1) Informan Pangkal

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat dusun Tangkilan, desa Pabelan, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang. Alasan pemilihan terhadap subyek tersebut adalah karena secara umum masyarakat dusun Tangkilan merupakan masyarakat yang beragama islam dan berprofesi sebagai

seniman patung. Sebagai informan pangkal ialah kepala desa dan pemuka agama dusun Tangkilan, Pabelan, Mungkid, Magelang.

2) Informan Kunci

Teknik pengambilan informan dilakukan secara sampel non random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana pengambilan sampel yang diambil tidak acak atau berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan jenis metode pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling yang merupakan metode pengambilansampel didasarkan pada pemilihan anggotapopulasi yang mudah diakses untuk memperoleh informasi.

Setelah melakukan observasi awal, maka ada 3 subyek penelitian yang dikategorikan dalam beberapa kelompok :

- a) Orang tua berprofesi sebagai seniman patung yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) dan memiliki anak yang berumur antara 7 – 14 tahun.
- b) Orang tua berprofesi sebagai seniman patung yang berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) memiliki anak yang berumur antara 7 – 14 tahun.
- c) Orang tua berprofesi bukan sebagai seniman patung yang berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki anak yang berumur antara 7 – 14 tahun.

Dalam prakteknya penelitian ini akan langsung mendatangi responden dengan kriteria yang telah ditentukan tersebut diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Metode Interview (wawancara)

Interview berarti mengadakan wawancara tatap muka dengan partisipan, melakukan wawancara melalui telepon, atau terlibat dalam sebuah wawancara diskusi kelompok.²²

Dalam penelitian ini jenis interview yang dipakai adalah interview (wawancara) tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.²³ Sedangkan cara penyampaian pertanyaan-pertanyaan itu dilakukan kepada interviewer dengan cara bebas.

Pihak-pihak yang akan diwawancarai oleh penulis adalah orang yang menguasai masalah tersebut yaitu tiga keluarga pada masyarakat seniman patung sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan di atas. Penggunaan metode wawancara ini untuk memperoleh data :

- 1) Pengamalan ibadah sholat keluarga seniman patung di dusun tangkilan, pabelan, mungkid, magelang.
- 2) Metode yang digunakan orang tua dalam membimbing ibadah sholat pada anaknya.
- 3) Apakah ada kendala orang tua membimbing anaknya dalam ibadah sholat.

²² Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 351

²³ Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 270

b. Metode Observasi Kualitatif

Metode observasi kualitatif berarti bahwa seorang peneliti memerhatikan dan mencatat tingkah laku dan aktivitas individual yang terlibat dalam situs penelitian dan rekaman observasi.²⁴

Pada penelitian ini metode observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan keluarga tersebut, baik dalam mendidik anaknya dan bagaimana kondisi anak tersebut yang bisa dipengaruhi oleh lingkungannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁵

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tercatat dan dibutuhkan dalam penelitian.

d. Kredibilitas

Berkaitan dengan seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat

²⁴ Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 351

²⁵ Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 274

menunjukkan dengan benar atau shahih gejala yang akan diteliti. Dengan demikian dalam validitas ada dua persoalan pokok yaitu persoalan kejituan (ketepatan, kekenaan) pengukur, dan ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi). Suatu alat ukur dianggap jitu jika isinya 'pas' mengenai sasaran/obyek.

e. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian, penyusun menggunakan analisa data secara diskriptif kualitatif, artinya setelah data yang diperlukan terkumpul dikelompok-kelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, kemudian diinterpretasikan dengan uraian kata (kalimat) didasarkan dari kelompok data yang ada dan dihubungkan dengan teori yang dipakai, sehingga data dapat dibaca dan dipahami.²⁶ Sementara itu, cara berfikir yang penyusun tempuh ialah dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum menjadi kejadian khusus.

Setelah semua data terkumpul, kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Dan hasil pengolahan dan penganalisisan data yang berdasarkan wawancara, arsip maupun pengamatan, diberikan interpretasi yang kemudian penyusun gunakan sebagai dasar menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti.

²⁶ Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. (Bandung: Tarsito. 1978) hal. 42

G.Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum desa Tangkilan Pabelan, Mungkid, Magelang.

Bab III Pembahasan Bimbingan Orang tua terhadap anak dalam ibadah sholat 5 waktu keluarga seniman patung.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.